

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih membutuhkan perhatian yang sangat ketat dengan kejadian angka keterlambatan tumbuh kembang pada anak masih sangat tinggi yakni kurang lebih 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan kognitif seperti lambat dalam berfikir dan kesulitan menjawab pertanyaan dengan mudah. Perkembangan kognitif dapat mempengaruhi pemikiran, ingatan dan kemampuan seseorang dalam menafsirkan informasi melalui panca indra. Kejadian ini biasanya dimulai pada masa kanak-kanak dan menyulitkan anak untuk belajar serta mempengaruhi prestasinya di sekolah (Yudiernawati, 2024). Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Apabila orang tua memberikan stimulasi pada anak sejak dini, maka perkembangan anak termasuk perkembangan kognitifnya akan memberikan dampak positif dikemudian hari (Fitri, 2022).

Menurut kementerian kesehatan RI (2017) terdapat 0,5 juta (19%) anak Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik masalah perkembangan motorik kasar atau halus dan kognitif (Yudiernawati, 2024). Kemudian pada tahun 2018 berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) prevalensi anak dengan gangguan tumbuh kembang di Indonesia sekitar 28,7% tertinggi ketiga di Asia Tenggara (WHO, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, bahwa terdapat 64,6% anak di Indonesia mengalami gangguan perkembangan kognitif. Dan berdasarkan data di Jawa Timur pada tahun 2020 terdapat 32,1% anak mengalami gangguan perkembangan kognitif (Nelty, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah ini. Perkembangan kognitif mencakup keterampilan mental seperti belajar, ingatan, penalaran, dan berpikir. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga anak dapat berpikir. Masing-masing dari anak tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk memahami tumbuh kembang anak, perlu dipahami juga permasalahan apa saja yang muncul pada masa tumbuh kembang anak, agar dapat dikenali bisa dilihat dari tindakan anak melalui pendidikan, saat anak mengikuti proses pembelajaran dan saat bermain (David *et al.*, 2022).

Prasekolah merupakan masa keemasan dimana anak mengalami berbagai proses perkembangan yang sangat pesat meliputi perkembangan fisik, motorik, bahasa, sosial, emosional dan kognitif. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, kreativitas atau kecerdikan, kemampuan berbahasa dan daya ingat (Khadijah & Amelia, 2020). Orang yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya maka dari itu pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya (Fitri, 2022).

Anak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga bersama ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang anak dimulai dari rumah, dan anak sangat erat kaitannya dengan lingkungannya, baik fisik maupun budaya. Orang-orang disekitar anak, seperti orang tua dan orang dewasa lainnya, memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk perilaku anak. Peran aktif orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, terutama pada saat anak masih

berusia dibawah lima tahun. Peran aktif orang tua merupakan upaya langsung terhadap anak, dan merupakan peran penting lainnya dalam menciptakan lingkungan rumah, yaitu lingkungan sosial pertama yang ditemui anak. Sejak anak dilahirkan, kebutuhannya bermacam-macam, antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan makan dan minum, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan rasa syukur dalam suasana hubungan yang stabil dan menyenangkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi dalam lingkungan yang memupuk seluruh aspek perkembangan anak. Sesibuk-sibuknya orang tua dengan pekerjaan, organisasi, dan kegiatan lainnya mereka harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan perhatian (Alyasyarah, 2019). Seseorang dapat dikatakan berperan apabila ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan atau permasalahan. Maka dari itu, sangat diperlukan peran orang tua untuk memajukan pendidikan anaknya (Budiati & Muhadi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Innafiah (2022) terdapat hubungan antara peran orang tua dalam aktivitas bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja. Penelitian lain yang dilakukan David *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK ST. Theresia Tarata. Permadani (2022) juga menunjukkan hasil uji *chi-square test* ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah, dengan kategori orang tua yang berperan baik sebanyak 60,9% dan 39,1% orang tua berperan kurang baik sedangkan perkembangan kognitif anak yang baik sebanyak 62,5% dan cukup 37,5%.

Adapun solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan meningkatkan peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak prasekolah usia 4-6 tahun, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orang tua untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan pengasuhan anak yang efektif serta peran dan tanggung jawab mereka dalam mengembangkan kognitif anak. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk mengembangkan kognitif anak. Peran dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk pendidikan anak. Terdapat banyak peran orang tua terhadap anaknya yakni orang tua sebagai motivator, fasilitator, panutan, mediator, mitra dan supervisor atau pengawas (Hasbi, 2022).

Studi pendahuluan dilakukan bersama 10 orang tua didapatkan hasil bahwa terdapat 7 orang tua yang jarang mendampingi anak ketika belajar, orang tua jarang mencontohkan kepada anak cara belajar dan menyuruh anak untuk mengulang pembelajaran yang diberikan oleh guru saat di sekolah. Hal itu dikarenakan orang tua sibuk bekerja, sibuk dengan acaranya sendiri sehingga tidak sempat untuk mendampingi anak dan juga orang tua hanya mengandalkan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah tanpa mau mendampingi anak untuk belajar dan mengulang apa yang sudah dipelajari di sekolah. Untuk perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun dari 10 anak terdapat 6 anak yang masih kurang mampu dalam perkembangan kognitifnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di TK Islam Al-Huda Sangkapura.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di TK Islam Al-Huda Sangkapura?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di TK Islam Al-Huda Sangkapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua di TK Islam Al-Huda Sangkapura.
2. Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Huda Sangkapura.
3. Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Huda Sangkapura.
4. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Huda Sangkapura.
5. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Huda Sangkapura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang peranan orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak terhadap perkembangan kognitifnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi guru pengajar dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lain terutama dalam penelitian terkait bagaimana hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.

